PENGUATAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK MELALUI PENGEMBANGAN EMPATI DI SMP NEGERI 3 MREBET

STRENGTHENING THE STUDENT'S CHARACTER THROUGH EMPATHY DEVELOPMENT IN PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 3 MREBET

Priyanto

Guru PAI SMP Negeri 3 Kutasari, Purbalingga, Jawa Tengah

Abstrak

Salah satu cara untuk meletakkan dasar pendidikan budi pekerti adalah dengan cara mengembangkan dan menumbuhkan empati peserta didik sejak dini. Dengan tumbuh dan berkembangnya empati pada peserta didik sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan watak/ kepribadian dan perilaku anak saat dewasa nanti. Menurut Goleman (1997), akar empati sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Perkembangan empati anak ketika masih bayi sangat dipengaruhi setala ibu terhadap bayinya. Ketidakadaan setala antara orang tua dengan anaknya akan merugikan emosi anak dan dapat menumpulkan empati anak. Pada pendidikan sekolah, penyetalaan dapat dilakukan guru dengan melakukan sinkronasi emosi dengan peserta didiknya. Di SMP Negeri 3 Mrebet Kabupaten Purbalingga, empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada peserta didik dengan berbagai pendekatan antara lain: keteladaan, kisah/ cerita moral, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan.

Kata Kunci: *budi pekerti, pengembangan empati*

Abstract

One way to lay the foundation for character education is to develop and cultivate student empathy from an early age. With the growth and development of empathy in students from an early age, it will affect the development of character/personality and behavior of children when they grow up. According to Goleman (1997), the roots of empathy have existed in a person since they were babies or since they were born. The development of children's empathy when they are still babies is strongly influenced by the mother towards her baby. The lack of equality between parents and their children will harm the child's emotions and can dull the child's empathy. In school education, tuning can be done by teachers by synchronizing emotions with their students. At SMP Negeri 3 Mrebet, Purbalingga Regency, empathy can be grown and developed in students with various approaches including: example, moral stories/ stories, use of verbal words, direct experience, togetherness playing, and habituation.

Keywords*: character, empathy development*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, sejumlah *"keadaan darurat"* melanda Indonesia. Ini terlihat dari terjadinya sejumlah pemerkosaan yang kebanyakan pelaku dan korbannya adalah anak sekolah. Keadaan ini menyentakkan keprihatinan dan sekaligus memunculkan pertanyaan: kemana akhlak mulia atau budi pekerti luhur? Mengapa pendidikan kita seolah gagal membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah* dalam perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad Saw. Rasulullah ditugaskan Allah memperbaiki atau menyem-purnakan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Gagasan dan usul tentang revitalisasi pendidikan akhlak mulia atau budi pekerti pekerti luhur, telah cukup lama kembali muncul dalam masyarakat. Dunia pendidikan kita dianggap *"telah gagal"* membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, moral, dan budi pekerti luhur. Ada peserta didik yang tidak hanya kurang santun, baik di sekolah, rumah, dan di lingkungan masyarakat, tetapi juga terlibat berbagai bentuk tindak kriminal. Pandangan simplistis menganggap, kemerosotan budi pekerti luhur, akhlak, moral, dan etika peserta didik karena gagalnya pendidikan agama di sekolah, sehingga perlu dimunculkannya kembali pendidikan budi pekerti secara mandiri.

Di lain pihak, Djohar berpendapat bahwa dimunculkannya kembali pendidikan budi pekerti tidak menjamin berhasilnya penyelesaian krisis moral pada generasi bangsa. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa yang terpenting dari pendidikan moral maupun budi pekerti adalah tersentuhnya wilayah empati/ hati anak dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, serta nilai nilai ke-Tuhanan. Tanpa tersentuhnya wilayah empati anak ini bentuk apapun dari pendidikan budi pekerti anak akan lebih banyak mengalami kegagalan.

Pendidikan empati anak sebagai inti dari pendidikan budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku anak secara mendasar, apabila pendidikan empati tersebut ditanamkan pada anak sejak usia dini. Jika pendidikan empati tersebut diberikan pada anak setelah menginjak usia dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar terhadap karakter dan pembentukkan pribadi anak.

SMP Negeri 3 Mrebet merupakan salah satu sekolah yang konsern pada penguatan budi pekerti. Hal ini secara nyata terlihat pada visinya yaitu *"Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan"*. Dalam kerangka menyokong keberhasilan visi tersebut, maka harus ada kerja yang sinergis antara masing-masing komponen sekolah.

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus melakukan penguatan pada aspek sikap, baik spiritual maupun sosial.

Terkait dengan penguatan akhlak mulia/ budi pekerti luhur, guru mempunyai tanggungjawab dan peran yang strategis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji model penguatan budi pekerti peserta didik melalui pengembangan empati dalam proses pembelajaranyang dikembangkan di SMP Negeri 3 Mrebet.

Kajian ini difokuskan pada penguatan budi pekerti melalui pengembangan empati, yang berusaha mengungkap pendekatan yang digunakan atau model pengembangan empati dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus kajian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 3 Mrebet, sehingga masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana model penguatan budi pekerti peserta didik melalui pengembangan empati dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Mrebet?

Tujuan dari pengkajian ini adalah: a) Merumuskan model penguatan budi pekerti peserta didik melalui pengembangan empati dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Mrebet; b) Mengidentifikasi empati yang perlu di kembangkan kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Mrebet.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah: a) Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan media pembanding dalam penguatan budi pekerti pada peserta didik di sekolah; b) Secara praktis untuk mengembangkan model penguatan budi pekerti melalui pengembangan empati, sekaligus sebagai solusi alternatif penanaman akhlak mulia di SMP Negeri 3 Mrebet.

KAJIAN TEORI

Empati dan Tingkah Laku Moral

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (1997), istilah empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *emphatheia*, yang berarti "ikut merasakan". Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati ini dikenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh EB.

Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, dengan makna sedikit berbeda. Pada teori Titchener dikatakan, bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencoba menggunakan kata empati untuk membedakan dengan kata simpati yang maknanya lebih dekat dengan perhatian terhadap kemalangan lumrah orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain itu.

Menurut Abu Ahmadi (1992), empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilaksanakan orang lain andai kata kita dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif di dalam situasi orang lain.

Lebih lanjut Daniel Goleman (1997: 136) menyatakan, "kemampuan berempati adalah kemampuan untuk menge-tahui perasaan orang lain". Empati merupakan akar kepedu-lian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upaya menyesuaiakan emosioanalnya dengan emosional orang lain. Menurutnya kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan tingkah laku moral seseorang. Anak yang memilki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang "baik", yang lembut hati, memikirkan perasaan orang lain, mengarahkan diri mere-ka sendiri kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagai-mana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak geriknya, dan ekspresi wajahnya.

Bagaimana Empati Berkembang

Menurut Daniel Goleman (1997), akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak lahir. Tanda-tanda empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulumkan jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan seorang ibu akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis.

Pengalaman Daniel Goleman, menunjukkan bahwa kepekaan empati anak ini akan mulai lenyap saat anak berusia sekitar dua setengah tahun, ketika mereka mulai menyadari bahwa kepedihan orang lain berbeda dengan kepedihan mereka sendiri, dan mereka sudah pintar mencari peng-hiburan. Pada tahap ini dalam perkembangannya, anak-anak mulai berbeda kepekaan empatinya terhadap kondisi orang lain, namun anak-anak lain tidak demikian.

Berdasarkan serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carrolyn Zahn-Waxler pada *National Institute of Mental Health* sebagaimana dikutip dalam Daniel Goleman (1997), adanya perbedaan dalam kepekaan empati pada anak ini, ada kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup pemberian perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh kenakalan anak mereka. Kata-kata verbal yang diucapkan orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya yang nakal akan berpengaruh pada perkembangan tingkat kepekaan empati anak. Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal "lihat, kamu membuatnya amat sedih" akan lebih memupuk kepekaan empati anak dari pada penggunaan kata verbal "nakalnya kamu".

Pendekatan Guru dalam Menanamkan Empati Anak

Setiap orang tua mendambakan anak yang shaleh dengan iman yang teguh, taat beribadah, berakhlak terpuji, mem-punyai kepekaan sosial yang cukup tinggi, bijaksana, sopan dalam bergaul dan santun dalam berbicara. Dan masyarakat mendambakan orang-orang yang terdidik yang mampu membawa anggota masyarakat kepada kehidupan yang maju, aman dan tenteram. Demikian pula, setiap guru senantiasa berusaha mengajarkan keterampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan dan nilai-nilai peradaban suatu bangsa, serta menginginkan agar anak-didiknya berhasil dalam belajarnya, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Untuk membentuk atau pun mendidik anak-anak yang mempunyai kepribadian yang baik, bukan persoalan yang mudah bagi guru. Membentuk dan mendidik pribadi anak yang di dalamnya mengkristal sebuh nilai-nilai moral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Disini dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan

yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa inti persoalan moral seorang anak sebenarnya berkaitan erat dengan empati anak. Anak yang mempunyai kecakapan empati merupakan "pemain tim" yang bagus, pasangan hidup yang dapat diandalkan, sahabat atau rekanan usaha yang setia. Di dunia bisnis mereka sukses sebagai tenaga penjual/ manager atau menjadi guru yang hebat. Dia dalam bergaul dan berhubungan dengan siapapun akan mudah diterima, karena lebih mampu menyesuaikan jalan pikiran dan perasan orang lain, bahkan dia akan merasa ikut sedih jika temannya sedang mendapatkan suatu musibah.

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memilki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Dari sini jelas bahwa empati ini amat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi yang beradab dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak di masyarakat, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Namun, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara membukti-kan empati anak? Pendekatan apa yang perlu dilakukan oleh seorang guru? Nilai-nilai dasar apa yang perlu ditanamkan pada anak untuk menumbuhkan perasaan empati?

Awal dari akar empati anak pada dasarnya berakar dari *penyetalaan* ibu kepada anaknya sewaktu masih bayi hingga anak-anak, lingkungan anak, dan emosional anak. Penyetalaan menurut Stern (dalam Daniel Goleman, 1997), yaitu saat terjadinya suatu proses hubungan/ interaksi antara ibu dengan bayinya dimana dimungkinkan si anak mengetahui bahwa emosinya ditanggapi dengan empati, diterima dan dibalas oleh sang ibu. Sebagai contoh terjadinya proses penyetelaan ini misalnya ketika bayi menjerit kesenangan, maka ibunya menguatkan kesenangan itu dengan cara menggelitik bayinya pelan-pelan, mengajak bicara, atau menyamakan nada suaranya dengan jeriran si bayi. Dalam proses penyetelaan kecil tersebut, akan memberikan rasa yakin pada si bayi bahwa secara emosional ia dikehendaki oleh ibunya.

Lebih lanjut menurut Goleman, tiadanya penyetelaan dalam jangka panjang antara orang tua dan anak, akan menimbulkan kerugian emosional yang amat besar bagi anak. Apabila orang tua terus menerus gagal memperlihatkan empati apapun dalam bentuk emosi tertentu pada anak (semisal dalam kebahagiaan, kesedihan, kebutuhan mem-belai), maka anak akan mulai menghindar untuk mengung-kapkan, dan barangkali bahkan untuk merasakan, emosi-emosi yang sama dari orang tua maupun orang lain.

Sementara dalam lingkungan, penyianyiaan dan peng-aniayaan emosi pada seorang anak, akan menumpulkan empati dalam diri anak. Anak-anak yang secara terus menerus mengalami penganiayaan emosi, termasuk perlakuan kejam dan sadis, penghinaan, dan kekasaran yang lumrah menurut Goleman, dapat menjadi hiperwaspada akan emosi orang sekitar mereka, yang setara dengan kewaspadaan pascatrauma akan adanya isyarat adanya ancaman. Dalam pertumbuhannya, anak-anak yang sering mengalami penganiayaan psikologis, pada saat dewasa nanti akan menderita pola perubahan emosi yang hebat dan berubah-ubah yang sering didiagnosa sebagai "kepribadian diambang batas".

Penyetalaan emosi sebagai salah satu akar terbentuknya empati anak dalam proses interaksi pembelajaran pada pendidikan sekolah, dapat dilakukan guru dengan cara melakukan sinkronisasi emosi dengan anak didiknya. Tidak adanya singkronisasi emosi antara guru dengan ana didiknya akan memungkinkan gagalnya proses pembelajaran yang edukatif. Hal ini dikarenakan ketidak-adaannya sinkronisasi emosi, akan membuat anak menjadi merasa tidak nyaman berhadapan dengan guru, sehingga pada akhirnya anak tidak akan memperhatikan dan memperdulikan apa-apa yang diajarkan/ dibicarakan oleh gurunya serta apa-apa yang tidak dibolehkan dilakukan anak oleh gurunya.

MODEL PENGUATAN BUDI PEKERTI MELALUI EMPATI DI SMP N 3 MREBET

Ada beberapa model pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak di SMP Negeri 3 Mrebet adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku, serta menjadikan mereka sebagai saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikkan/ moral yang

sesungguhnya (nilai-nilai sikap apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus kita lakukan dan tak boleh dilakukan).

Penanaman keteladanan di SMP Negeri 3 Mrebet dimulai dari bapak/ ibu guru dan karyawan. Mulai dari pakaian yang rapi dengan atribut kepegawaian lengkap, cara bertutur yang santun dan lebut terhadap anak, menerapkan budaya TOMAT (tolong, maaf, terima kasih), dal lain sebagainya. Hal itu mampu menggugah peserta didik dalam berpakaian, bertutur, dan bertingkah laku dengan baik. Budaya TOMAT misalnya, guru senantiasa mengawali dengan minta maaf dan tolong ketika menyuruh siswa, dan setelah dilakukan disampaikan terima kasih. Bagi anak hal tersebut merupakan penghargaan yang luar biasa.

2. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati/ moral

Kisah/ cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang terjadi dalam kisah/ cerita tersebut. Kisah/ cerita yang menggambarkan tentang penderitaan/ kemalangan seseorang dalam kehidupannya. Dalam kisah ini perlu ditanamkan pada anak bahwa peristiwa/ keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Bahwa kita pun bisa mengalami nasib yang sama seperti orang lain yang menderita akibat perbuatan jahat kita. Bagaimana penderitaan yang menimpa orang lain itu jika menimpa kita, bukankah kita akan butuh empati dan perhatian dari orang lain. Oleh sebab itu kita pun harus selalu mencoba memperhatikan penderitaan orang lain.

Kisah/ cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Dengan kisah/ cerita tersebut, diharapkan anak akan berimajinasi dalam pikirannya untuk selalu melakukan sikap empati kepada orang lain.

Anak yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi, biasanya akan ikut terhanyut dalam cerita tersebut, dan tak jarang mereka bisa ikut sedih atau menangis. Pada saat suasana seperti ini, terjadilah tanggapan dalam diri mereka tentang konsep orang baik dan orang yang tidak baik atau jahat serta konsep perlunya sikap empati.

Sebagai guru kita bisa meminta tanggapan penafsiran perenungan dari anak terhadap cerita tersebut (terhadap sikap dan perbuatan perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, atau tentang persetujuan terhadap sikap yang mereka ambil dan apa alasannya).

Dalam metode cerita ini, ada juga anak yang tak berpengaruh oleh cerita tersebut, atau menjadi sinis, tak tersentuh perasaannya, atau anak yang berhati batu. Menghadapi anak seperti itu kita bisa menjadikan diri kita contoh bagaimana kita menyesal, bahwa kita pun pernah gagal dalam menanggapi suatu cerita yang diceritakan orang lain kepada diri kita. Setelah itu kita bisa memulai suatu kisah cerita dan kemudian menyuruh anak untuk memaknai cerita tersebut, tentang apa yang akan kita lakukan ketika mereka menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Dan apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka kelak jadi orang tua, untuk menanamkan sikap empati ini.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Mrebet di setiap awal pelajaran disuguhkan kisah-kisah inspiratif penggugah empati, mulai dari kisah perjalanan hidup Rasulullah, Kisah Ibnu Hajar Asqalani, sampai kisah-kisah yang ada dalam kitab Tanbighul Ghafilin.

3. Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal

Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: “Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih.” Sedangkan penggunaan kata-kata yang kurang mendidik adalah teguran yang secara langsung memarahai anak yang nakal: “Nakalnya kamu, nanti ibu jewer, lho.”

4. Pengalaman langsung

Siswa SMP Negeri 3 Mrebet kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan bhakti sosial ke lingkungan masyarakat kurang mampu, panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan, biasanya pada saat pembagian zakat dan penyaluran daging kurban.

5. Kebersamaan dalam belajar

Kita tanamkan pada anak untuk bisa belajar bersama-sama dengan teman temannya dan mau berbagi/ meminjamkan alat belajar pada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai atau lupa membawa alat belajar agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memilki alat belajar seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memilki alat alat belajar yang lengkat.

6. Pembentukkan empati lewat pembiasaan

Pada kehidupan setiap hari anak kita biasakan, selalu kita bimbing dan arahkan untuk bersifat empati kapanpun dan dimanapun. Bila suatu ketika kita temukan, anak kita sedang merebut mainan misalnya

harus langsung kita tanamkan pada masing-masing anak tersebut sikap empati dalam perasaan mereka. Kita latih anak memahami kelelahan orang tua dirumah dan mengajaknya untuk selalu membantu orang tuanya dirumahnya dengan rajin menjaga kebersihan rumah, hal ini dikomukasikan kepada orang tua pada saat pertemuan awal tahun. Selain itu, di sekolah kita latih anak untuk antri dengan cara berbaris di depan kelas pada saat awal akan dimulainya proses belajar, dan masuk ke kelas satu demi satu. Dengan empati terhadap teman yang antri duluan di depan kita, maka kita tak akan menyerobot antrian tersebut.

KESIMPULAN

Dari beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati penting untuk ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai upaya untuk membentuk pribadi anak yang baik, bermoral/ beretika, berbudi pekerti luhur, beradab dan berbudaya. Empati berakar dari proses penyetalaan dalam suatu hubungan interaksi antara ibu dengan anaknya pada saat bayi hingga anak-anak, lingkungan anak, dan emosional anak. Ketidak-adaan penyetalaan antara orang tua dengan anaknya akan merugikan perkembangan emosi anak dan dapat menumpulkan sikap empati anak. Pada pendidikan sekolah penyetalaan dapat dilakukan guru dengan melakukan sinkronisasi emosi dengan anak didiknya.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak di SMP Negeri 3 Mrebet adalah melalui: keteladanan, kisah/cerita tentang empati/moral, penggunaan kata-kata verbal, penga-laman langsung, kebersamaan belajar, dan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 1992, Psikologi *Umum,* Semarang: Renika Cipta.

Amin, Ahmad, 1983, *Etika Ilmu Akhlak,* Jakarta: Bulan Bintang.

Cholil, Munawar, 2001, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad,* Jakarta: Gema Insani.

Coles, Robert, 2000, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak,* Jakarta: Gramedia.

Goleman, Daniel, 1997, *Emotional Intellegence,* Jakarta: Gramedia.

Hadis, Fawziah Aswin. 2002, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja.* Ciputat: Logos.

Hurlock, Elizabeth B., 2003, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Erlangga.

Mursi, Said Muhammad, 2003, *Seni Mendidik Anak.* Jakarta: Purtaka Al Kautsar.

Musbikin, Imam, 2003, *Mendidik Anakku dengan Bahagia.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nasution, Muslim, 1999, *Tapak Sejarah Seputar Mekah – Madinah,* Jakarta: Gema Insani Pres

Priyanto dan Siti Imronah, 2017, *Konsep Bermain Dalam PAI,* Purwokerto: Karya Nusa Media.

as-Samarqandi, Abul Laits, 1994, *Tanbihul Ghafilin,* Mesir: Maktabah al-Iman di Manshurah, cetakan pertama.

Suwaid, Muhammad. 2003, *Mendidik Anak Bersama Nabi* Panduan *Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf.* Diterjamahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah.

Zulkifli. 2002, *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.